# Lingkungan Belajar yang Efektif dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Hilyatul Milah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Cimencrang, Kec, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat

Email: [milahhilyatul@gmail.com](mailto:milahhilyatul@gmail.com)

**Mileandi Indra Regina**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Cimencrang, Kec, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat

Email: [milleandiindra@gmail.com](mailto:milleandiindra@gmail.com)

Tarsono

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Cimencrang, Kec, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat

Email: [tarsono@uinsgd.ac.id](mailto:tarsono@uinsgd.ac.id)

***Abstract:*** *An effective learning environment is a very important factor in the educational process to achieve educational goals. Akhlakul Karimah is the goal to be achieved in the Islamic education process. Islamic boarding schools are educational institutions that function as institutions for spreading and developing Islamic religious knowledge as well as institutions that function as producers of national cadres who have good norms and values. So, Islamic boarding schools must be designed in such a way that they can function as they should. This research aims to determine the environment of the Al Ihsan Islamic Boarding School as an effective environment in improving the morals and morals of students. The approach used is a qualitative approach. The methods used in this research are observation and interviews. The location of this research is the Al Ihsan Islamic Boarding School. The research results show that physically Al Ihsan is a clean, comfortable, safe and beautiful Islamic boarding school. Socially, Al Ihsan, his students have a spirit of justice, responsibility and cooperation. In terms of social systems, it has a good administrative system. Culturally, the institution created is very good, this can be seen from the material which is a combination of traditional books and contemporary books which makes Al Ihsan students literate in moderate modern sciences and a different organizational culture which will lead the students to achieve noble morals.*

***Keywords:*** *Akhlakul Karimah, Learning, Effectiveness, Environment, Islamic Boarding School*

**Abstrak:** Lingkungan belajar yang efektif menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Akhlakul karimah menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga menyebarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam juga lembaga yang berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang memiliki tata norma dan tata nilai yang baik. Sehingga, pesantren harus dirancang sedemikian rupa agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lingkungan Pondok Pesantren Al Ihsan sebagai lingkungan yang efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah santri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Lokasi pada penelitian ini Pondok Pesantren Al Ihsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya secara fisik Al Ihsan merupakan pondok pesantren yang bersih, nyaman, aman, dan indah. Secara sosial Al Ihsan, santrinya memiliki jiwa yang adil, tanggung jawab, dan kerja sama. Secara sistem sosial, memiliki sistem administrasi yang baik. Secara budaya lembaga yang diciptakan pun sangat baik, hal ini dapat dilihat dari materi yang merupakan kombinasi kitab turats dan kitab kontemporer yang menjadikan santri Al Ihsan melek akan ilmu-ilmu modern yang moderat dan budaya keorganisasian yang berbeda akan membawa santri kepada pencapaian akhlak yang mulia.

**Kata Kunci:** Akhlakul Karimah, Belajar, Efektif, Lingkungan, Pesantren

**DOI:** https://doi.org/10.15575/jipai.xxx.xxx

*Received*: mm, yyyy. *Accepted*: mm, yyyy. *Published*: mm, yyyy.

**Copyright:** © 2022. The Authors.

**Licensee:** JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam is licensed under the [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**PENDAHULUAN**

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang terdiri dari dua kata “pais” yang berarti anak dan “again” yang berarti membimbing. Jadi secara bahasa pendidikan adalah memberikan pembimbingan kepada anak. Sedangkan menurut istilah pendidikan adalah pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya (Yusuf, 2020). Pendidikan tidak bisa lepas dalam menjalani kehidupan di dunia. Pendidikan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan (Tarigan et al., 2022). Pendidikan menjadi suatu media dalam mencapai cita-cita negara bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam proses pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai **(Rahmatia, 2022).** Tanpa adanya tujuan pembelajaran, maka pendidikan tidak akan memiliki arah yang jelas. Untuk mencapai tujuan tersebut harus didukung dengan faktor-faktor yang dapat membantu pencapaian tujuan dari pendidikan itu sendiri. Salah satu faktornya yaitu adanya lingkungan belajar yang efektif. Lingkungan adalah alam yang dapat ditinggali manusia saling berkaitan dan manusia membutuhkan lingkungan **(Auliya Hamidah Haris Poernomo & Nan Rahminawati, 2022).** Sedangkan lingkungan belajar adalah situasi dan kondisi yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran tentu saja membutuhkan lingkungan yang efektif sehingga pencapain tujuan pendidikan akan maksimal.

Salah satu tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah dapat merubah perilaku manusia dari yang kurang baik menjadi baik **(Panji et al., 2023).** Tolak ukur dari perilaku baik dapat dilihat perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang melekat pada seseorang disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan perbuatan yang sifatnya konstan (perbuatan yang dilakukan secara berulang), dan perbuatan tersebut ketika hendak dilakukan tak perlu adanya pertimbangan atau pemikiran ulang dan tanpa adanya perintah dari luar **(Sadiyah & Amin, 2022).** Akhlak terdiri dari dua macam yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik disebut juga akhlak mahmudah atau akhlakul karimah **(Rahayu et al., 2022).** Seseorang yang bependidikan harusnya memiliki akhlak yang baik atau akhlaku karimah. Dalam proses pembentukan akhlakul karimah tentu saja membutuhkan lingkungan yang dapat menunjang. Pondok pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang dapat menjadi salah satu tempat untuk menunjang dalam pembentukan akhlak yang baik. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan membahas tentang “Lingkungan Belajar yang Efektif dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al Ihsan”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kalimat yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan penelitian yang mengutamakan pendeskripsian (interpretasi) secara analisis terhadap peristiwa. Pendekatan secara kualitatif digunakan karena mampu mendeskripsikan makna peristiwa secara detail dan memudahlan dalam identifikasi tipe informasi dalam pendeskripsian fenomena yang hendak diteliti (Syahrani, 2022).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat objek yang diteliti dan memperoleh dengan baik jenis-jenis informasi (Kahfi & Kasanova, 2020). Dalam metode ini, penulis melihat dan mengamati kegiatan yang ada di lokasi penelitian. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara atau interview secara langsung. Lokasi pada penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al Ihsan Cibiru Hilir, informan dewan asatidz, pengurus, dan santri sebagai subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Belajar yang Efektif

Lingkungan diartikan dengan keadaan yang terjadi pada sekitar manusia. Manusia tidak akan terlepas dari lingkungan, baik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Menurut Webster’s New Collegiate Dictionary, lingkungan diartikan dengan *“the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism”* yaitu kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme (Fadhilaturrahmi, 2018). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwasannya segala sesuatu yang terjadi pada di sekitar kita akan menjadi salah satu pengaruh yang besar pada perkembangan hidup manusia.

Lingkungan bukan hanya situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar saja, namun ternyata lingkungan mencakup pada situasi dan kondisi yang berasal dari dalam dan luar diri manusia baik dari segi materiil maupun dari segi stimuli. Lingkungan pendidikan pada dasarnya dibagi menjadi tiga macam yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Burga, 2019).

Dalam proses pembelajaran lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat penting sehingga tercapainya tujuan pendidikan baik secara kognitif, apektif, maupun psikomotoriknya. Lingkungan belajar adalah tempat terjadinya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan yang sedang dilakukan. Sederhananya lingkungan belajar adalah tempat atau suasana yang dapat mempengaruhi proses perubahan tingkah laku siswa (Sarnoto & Romli, 2019). Menurut Heimstra dalam Harjali lingkungan belajar adalah semua lingkungan fisik, kondisi psikologis, emosional, dan aspek sosial atau budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan orang dewasa yang terlibat dalam bidang pendidikan (Sarnoto & Romli, 2019).

Sedangkan efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif (Fakhrurrazi, 2018). Jadi dapat disimpulkan lingkungan belajar yang efektif adalah tempat berlangsungnya proses belajar yang akan mengakibatkan adanya perubahan dan pengaruh yang baik terhadap siswa.

Lingkungan belajar adalah komponen fisik dan psikososial. Komponen fisik meliputi semua aspek fisik seperti ruang kelas, bahan ajar, fasilitas belajar, lingkungan luar tauapun dalam. Sedangkan komponen psikososial meliputi interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan lingkungan. Kedua komponen tersebut saling melengkapi dalam menciptakan dan membentuk lingkungan belajar serta mempengaruhi proses belajar yang terjadi didalamnya (Hasam, 2021).

Menurut Taguiri, lingkungan belajar dapat dikatakan efektif apabila memiliki karakteristik sebagai berikut (ARIANTI, 2019):

1. Ekologi/Fisik

Aspek ini lebih merujuk secara fisik dan material sekolah seperti kebersihan, keamanan, penggunaan sumber daya, kenyamanan, keindahan.

1. Aspek Sosial

Aspek ini merujuk pada budaya yang harus terbentuk agar terciptanya lingkungan belajar yang efektif seperti saling menghormati, rasa tanggung jawab, kerja sama, kebanggaaan, kesetiaan, dan kegembiraan serta keadilan.

1. Sistem Sosial

Pada aspek ini mengarah kepada struktur keadministrasian, cara pengambilan keputusan, pola komunikasi, dan keorganisasian.

1. Budaya Lingkungan

Budaya lingkungan merupakan standar nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dalam bersikap bagi orang-orang dilingkungan tersebut seperti tradisi, kebiasaan, simbol-simbol yang ada dilingkungan tersebut. Budaya ini berlaku untuk semua kalangan yang terlibat dalam proses pendidikan disana sehingga dapat dijadikan sebagai suatu ciri khas, watak, karakter, citra bagi lembaga untuk masyarakat luar (ARIANTI, 2019).

Akhlak

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru’ah. Dengan demikian secara bahasa, akhlak berarti budi pekerti, watak, tabi’at. Dalam bahasa Inggris kata akhlak diterjemahkan dalam kata character (Hidayatullah, 2022). Menurut Imam Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu (Widiyastuti, 2019). Menurut Al-Ghazali, akhlak terdiri dari macam, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak yang baik (Akhlak Mahmudah)

Menurut Abu Sa’id Al-Karraz akhlak yang baik adalah sikap seorang hamba yang yang tidak memiliki keinginan apapun kecuali hanya berserah diri kepada Allah SWT. Akhlak mahmudah biasanya disamakan dengan akhlakul karimah karena sama-sama bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. pada umumnya akhlakuk karimah meliputi sifat-sifat amanah (jujur), birrul waalidaini (berbuat baik kepada orangtua), haya (malu), iffah (memelihara kesucian diri), iqtishad (berlaku hemat), qana’ah dan zuhud (sederhana), rahman dan shidqu (rasa kasih sayang) (Nevihwa; Rehendra Maya, 2018).

1. Akhlak Tercela (Akhlak Mazmumah)

Menurut Al-Ghazali, akhlak tercela adalah kebalikan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Yang termasuk kedalam akhlak mazmumah yaitu al-ghadab (pemarah), al-ghibah (pengumpat), al-hasad (dengki), al-istikbar (sombong), al-kizb (dusta) (Warasto, 2018).

Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang dijadikan sebagai salah satu tempat untuk pembinaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang secara peraturanya tidak terlalu ketat namun dapat tetap belajar dengan teratur dan sadar. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous (asli) (Shofiyyah et al., 2019).

Menurut Mastuhu pesantren memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebt pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah:

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semnagat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangungan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Yusuf, 2020).

Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al Ihsan

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Ihsan

Pondok pesantren Al Ihsan merupakan salah satu pesantren yang berada di Jl. Cibiru Hilir No.23 RT 01 RW 02 Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pesantren ini didirikan oleh K.H. OZ Muttaqin yang merupakan menantu dari seorang tokoh masyarakat Cibiru Hilir yaitu K.H. Sulaeman Abdul Majid (Mama Ule). Tak hanya sendiri, beliau mendirikan pesantren beserta anak-anaknya pada tahun 1994. Sebelum menjadi Pondok Pesantren Al Ihsan, proses pendidikan agama warga Cibiru Hilir masih berpusat di Masjid Al Mubarok (sebuah masjid yang sekarang berada di sekitar lingkungan Pesantren Al Ihsan). Semakin berjalannya waktu banyak warga di luar Cibiru Hilir yang ingin ikut menimba ilmu disana. Tak sedikit dari calon santri merupakan seorang mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal ini dikarenakan lokasi pesantren yang dekat dengan kampus (Nurfarida et al., 2021).

1. Lingkungan Pondok Pesantren Al Ihsan sebagai Lingkungan Belajar yang Efektif dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada dan lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan (Nabila, 2021). Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua macam, yaitu akhlak dan kehidupan di dunia dan akhirat (Nabila, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut harus dibarengi dengan komponen-komponen pendidikan yang lain sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal. Tak hanya itu, untuk mencapai tujuan pendidikan terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung. Salah satunya yaitu terciptanya lingkungan belajar yang efektif. Lingkungan belajar yang efektif merupakan tempat berlangsungnya proses belajar yang akan mengakibatkan adanya perubahan dan pengaruh yang baik terhadap siswa. Lingkungan belajar terdiri dari fisik dan non fisik (psikososial).

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang dijadikan sebagai tempat untuk pembinaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Agama Islam (Sholihuddin & Kudus, 2022). Didalamnya merupakan tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Shofiyyah et al., 2019). Tak hanya menimba ilmu yang berupa materi saja, namun pengaplikasian materi yang telah didapat selama proses belajar. Salah satu pengaplikasian materi dapat dilihat dari akhlak yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari hari.

Sejatinya proses pendidikan di pesantren itu berjalan selama 24 jam mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi (Solihin et al., 2020). Sehingga akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan karena secara lingkungan baik secara fisik maupun non fisik pesantren sangat berpengaruh besar. Di dalam pesantren juga terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma, tata nilai utama terutama tentang perilaku (Dahri, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis ke lapangan yaitu Pondok Pesantren Al Ihsan bersama salah satu Asatidz yaitu Ustadz Dede Dendi, M. Sos dan pengurus pesantren Al Ihsan yang diwakili oleh Kang Milleandi Indra Regina, S.Pd. Peneliti menemukan beberapa hal terkait Pondok Pesantren Al Ihsan. Khususnya terkait dengan penilaian Pesantren Al Ihsan sebagai salah satu lingkungan belajar yang efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah santri.

Menurut Taguiri, lingkungan belajar dapat dikatakan efektif apabila memiliki karakteristik berikut ini:

1. Aspek Ekologi/Fisik

Secara aspek ekologi/fisik, lingkungan belajar dapat dikatakan efektif jika memenuhi indikator yang ada yaitu kebersihan, keamanan, kenyamanan, dan keindahan. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengatakan “Pondok Pesantren Al Ihsan merupakan pesantren yang berbasis salaf. Secara kebersihan sudah baik, hal ini didukung oleh semua pihak yang ada di Al Ihsan, seperti adanya pembagian jadwal piket baik untuk santri putra ataupun santri putri sehingga kebersihan selalu terjaga. Dalam segi keamanan pun dapat dikatakan baik didukung dengan adanya jadwal ronda pada malam hari oleh santri putra dan ronda pada saat sholat Jum’at oleh santri putri, juga pihak pesantren sudah menyediakan fasilitas seperti adanya lahan parkir yang luas dan aman. Sedangkan secara kenyamanan dan keindahan sudah pasti baik karena tata letak asarama yang rapi dan didukung dengan kesadaran santri dalam menjaga kenyamanan dan keindahan pesantren. Sehingga secara segi fisik Pesantren Al Ihsan sudah dapat dikatakan baik dan efektif walaupun belum maksimal, namun berbagai upaya sudah dilakukan demi terciptanya lingkungan belajar yang baik.” Dengan demikian, secara aspek ekologi/fisik Pesantren Al Ihsan sudah memenuhi standar lingkungan belajar yang efektif.

1. Aspek Sosial

Secara aspek sosial, lingkungan belajar dapat dikatakan efektif apabila memenuhi indikator yang ada yaitu terkait kerjasama, keadilan, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengatakan “Dari segi adil, kerjasama, tanggung jawab santri sebenarnya relatif. Namun sifat-sifat tersebut akan lebih terlihat pada para pengurus Al Ihsan. Secara umum, para pengurus Al Ihsan memiliki sifat adil, saling bekerja sama untuk memajukan Pesantren Al Ihsan baik secara internal maupun eksternal dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif sehingga memicu pula rasa tanggung jawab santri. Sedangkan santri pada umumnya terkadang acuh tak acuh terhadap sikap-sikap tersebut.” Dengan demikian, secara aspek sosial, Pesantren Al Ihsan sudah memenuhi standar lingkungan belajar yang efektif.

1. Sistem Sosial

Dalam sistem sosial, lingkungan belajar dapat dikatakan efektif apabila terdapat sistem administrasi, proses pengambilan keputusan, pola komunikasi, dan sistem keorganisasian. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengatakan “Secara sistem administrasi masih banyak yang harus diperhatikan, seperti sirkulasi korespondensi kurang tertata baik dan tidak adanya tempat khusus seperti kantor yang layak untuk administrasi santri. Sedangkan dalam proses pengambilan keputusan dan pola komunikasi kepesantrenan terlat pada satu keputusan yang dikeluarkan oleh pimpinan pondok pesantren sehingga pola komunikasinya dilakukan secara satu arah. Namun dari segi keorganisasian, Pesantren Al Ihsan memiliki sistem organisasi yang disebut OSPAI (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al Ihsan). Sistem yang digunakan pun seperti Indonesia sehingga Al Ihsan dapat dikatakan miniatur negara. OSPAI sendiri terdiri dari OSPAI Pusat dan OSPAI Wilayah. OSPAI Pusat dipimpin oleh Presiden dan dibarengi dengan Wakil Presiden, Sekretaris Jendral, dan Kementrian, cakupannya yaitu seluruh santri Pondok Pesantren Al Ihsan. Sedangkan OSPAI Wilayah dipimpin oleh Gubernur, cakupannya yaitu setiap asrama.” Dengan demikian, secara sistem sosial, Pesantren Al Ihsan sudah memenuhi standar lingkungan belajar yang efektif.

1. Budaya Lingkungan (Lembaga)

Pada aspek budaya, yang dapat dijadikan indikator adalah terkait budaya yang menjadi ciri khas suatu lembaga. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengatakan “Pondok Pesantren Al Ihsan memiliki ciri khas. Yang menjadi ciri khasnya yaitu dari segi materi belajar. Pesantren Al Ihsan tidak hanya pesantren yang berbasis salaf, namun dipadukan dengan modern hal ini dapat dilihat dari kitab-kitab yang dikaji yaitu kitab turast dan kitab kontemporer. Sedangkan dari segi budaya, Pesantren memiliki keunikan salah satunya dari segi organisasinya. Organisasi di Pesantren Al Ihsan cenderung terstruktur dengan menggunakan sistem Presidensial yang menjadikan keunikan tersendiri dan menjadi diferensiasi dengan pesantren yang lain.” Dengan demikian, secara budaya lingkungan, Pesantren Al Ihsan sudah memenuhi standar lingkungan belajar yang efektif.

Lingkungan belajar yang efektif merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang hendak dicapai secara maksimal (Simamora et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwasannya secara lingkungan, Pondok Pesantren Al Ihsan secara garis besar memenuhi semua standar dalam lingkungan belajar yang efektif. Adanya lingkungan belajar yang efektif akan membantu tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Akhlak terpuji atau akhlakul karimah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam khususnya. Dalam meningkatkan akhlakul karimah, terdapat banyak metode yang dapat digunakan, salah satunya yaitu dengan menuntut ilmu (Nevihwa; Rehendra Maya, 2018).

Santri merupakan siswa yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga menyebarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam juga lembaga yang berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang memiliki tata norma dan tata nilai yang baik. Oleh karena itu pesantren harus dirancang sedemikian rupa agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Shofiyyah et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengatakan “Pondok Pesantren Al Ihsan secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai lingkungan belajar yang efektif yang mampu berupaya meningkatkan akhlakul karimah santri. Karena dari segi fisik sudah mumpuni dan segi non fisik pun sudah mumpuni walaupun masih banyak yang harus lebih diupayakan. Pesantren Al Ihsan merupakan pesantren yang beragam baik secara materi yang diajarkan maupun budaya yang diciptakan. Dalam segi akhlakul karimah, secara presentase dapat dilihat banyak santri yang berakhlak sesuai dengan yang diajarkan dalam ajaran Islam disbanding yang tidak berakhlak. Tak hanya santri, alumni pun secara akhlak memiki akhlak yang baik.”

Dari berbagai aspek lingkungan baik secara fisik maupun non fisik, Pondok pesantren Al Ihsan merupakan lingkungan yang mampu meningkatkan akhlakul karimah santri. Secara fisik merupakan lingkungan yang nyaman, bersih, aman, dan indah. Pencapaian tersebut tentu saja merupakan salah satu upaya santri seperti piket dan ronda. Kepatuhan santri terhadap tata tertib merupakan salah satu cerminan santri yang memiliki akhlakul karimah. Sedangkan secara non fisik santri akan terbiasa dengan budaya-budaya lingkungan pesantren yang akan menghantarkan santri kedalam lingkungan belajar efektif yang dapat membantu dalam meningkatkan akhlakul karimah mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Pendidikan haruslah memiliki tujuan yang jelas. Karena tujuan akan membawa arah dari pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi terdiri dari dua macam, yaitu akhlak dan kehidupan di dunia dan akhirat.

Akhlak merupakan suatu perbuatan atau tabiata yang melekat pada diri manusia yang dilakukan secara spontan. Akhlak terdiri dari dua macam yaitu akhlak yang baik dan tidak baik. Akhlak yang baik biasa disandingkan dengan akhlakul karimah. Akhlakul karimah bukan hanya sekedar teori saja, namun harus diaplikasikan sehingga tujuan pendidikan dapat dikatakan tercapai secara maksimal. Pada prosesnya, pembentukan akhlakul karimah harus dibarengi dengan lingkungan sekitar yang mendukung. Lingkungan yang mendukung tersebut disebut juga lingkungan belajar yang efektif. Lingkungan belajar yang efektif merupakan tempat berlangsungnya proses belajar yang akan mengakibatkan adanya perubahan dan pengaruh yang baik terhadap siswa. Lingkungan belajar terdiri dari fisik dan non fisik (psikososial).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga menyebarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam juga lembaga yang berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang memiliki tata norma dan tata nilai yang baik. Oleh karena itu pesantren harus dirancang sedemikian rupa agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Pondok pesantren Al Ihsan merupakan salah satu pondok pesantren mahasiswa yang berada di Cibiru Hilir Bandung yang berdiri sejak 1994. Letaknya yang strategis, pondok pesantren ini memiliki kurang lebih 1000 santri. Pondok Pesantren Al Ihsan dikatakan sebagai lingkungan belajar yang efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah santri. Hal ini dapat dilihat dari indikator lingkungan belajar yang efektif yaitu dari aspek fisik, aspek sosial, sistem sosial, dan budaya lingkungan (lembaga). Secara fisik Al Ihsan merupakan pondok pesantren yang bersih, nyaman, aman, dan indah, hal ini merupakan buah dari usaha para santri khususnya dalam hal piket dan ronda. Secara sosial Al Ihsan, santri Al Ihsan memiliki jiwa yang adil, tanggung jawab, dan kerja sama, walaupun hanya terlihat dari pengurus saja namun tak menutup kemungkinan menjadi cerminan santri seluruhnya hal ini dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang ada di pesantren. Secara sistem sosial, Al Ihsan memiliki sistem administrasi yang baik namun harus diperbaiki lagi khususnya dari segi fasilitas seperti kantor, dari pola komunikasi dan pengambilan keputusan merujuk pada satu komandan yaitu dari pimpinan pesantren. Secara budaya lembaga yang diciptakan pun sangat baik, hal ini dapat dilihat dari materi yang merupakan kombinasi kitab turats dan kitab kontemporer yang menjadikan santri Al Ihsan melek akan ilmu-ilmu modern yang moderat dan budaya keorganisasian yang berbeda akan membawa santri kepada pencapaian akhlak yang mulia.

# REFERENSI

ARIANTI, A. (2019). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika*, *11*(1), 41. https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161

Auliya Hamidah Haris Poernomo, & Nan Rahminawati. (2022). Studi Deskriptif Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 19–26. https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.726

Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, *1*(1), 19–31. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16

Dahri, A. (2023). *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren ( Studi pada Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues ) Management of Santri Disciplinary Education in Islamic Boarding Schools ( Study at the Shalahuddin Modern Islamic Boarding School , Gayo Lues Regency )*. *3*(3), 1143–1153.

Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *2*(2), 61–69. https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.52

Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Tafkir*, *11*(1), 85–99. https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529

Hasam, M. dkk. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (J. Simarmata (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.

Hidayatullah, R. (2022). *PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN : Studi Tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran*. *3*(2), 176–190.

Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *3*(1), 26–30.

Nabila. (2021). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2* no *5*, 1–9. https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/170

Nevihwa; Rehendra Maya, M. Y. (2018). Peran Perhimpunan Remaja Masjid At-Taqwa (PERMATA) dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Masyarakat Kampung Ciampea Ilir Desa Tegalwaru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *ProsA PAI (Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam)*, *1 no (1)*, 1–16.

Nurfarida, R., Nugraha, M. T., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Karakteristik Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam Tinjauan Analisis SWOT. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *10*(1), 162–177. https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.334

Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *6*(1), 9. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Rahmatia, S. R. D. (2022). Konsep Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, *7*(1), 1–9.

Sadiyah, M., & Amin, H. Al. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sepuluh Perintah Allah (Telaah Tafsir Surah Al-An’am dan Al-Isra’). *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2), 1–21. http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/543

Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 55–75. https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48

Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585

Sholihuddin, M., & Kudus, I. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK (Studi Pada Pesantren Dengan Lembaga Formal Dan Non-Formal). *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *9*, 52–61.

Simamora, T., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *5*(2), 191. https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3770

Solihin, I., Jaelani, A., E.Q, N. A., & Suhartini, A. (2020). TANTANGAN PONDOK PESANTREN PADA MASAPANDEMI COVID-19(STUDI KASUS DI PESANTEN AL-QURAN AS-SYAFI’IYAH PULO AIR SUKABUMI). *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, *5*(July), 1–23. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.4271

Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *16*(1), 50. https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.763

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(1), 149–159. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922

Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, *2* no *1*, 1–22. https://doi.org/https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32

Widiyastuti, R. (2019). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Mustain (ed.)). ALPRIN.

Yusuf, A. (2020). *Pesantren Muktikultural Model Pendidikan Karajter Humanis-Religius di Pesantren Ngarah Pasuruan* (Nuraini (ed.); 1st ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.